

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita ialah masa kritis dalam hal menciptakan sumber daya yang berkualitas. Masa ini disebut masa keemasan ketika sel-sel otak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Inilah kunci terpenting dalam membentuk kecerdasan anak. Dengan terpenuhinya kebutuhan aspek tumbuh kembang dapat menarik anak-anak yang berkualitas untuk mencapai masa depan yang optimal. Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masa-masa ini akan berakibat buruk pada kehidupan masa depan yang sulit diperbaiki (Dhilon & Harahap, 2022).

Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kemenkes RI, 2018).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) angka stunting nasional mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2013 sebesar 37,2 % (Rikesdas, 2013) dan tahun 2018 sebesar 30,8 % (Rikesdas, 2018). Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada 2019 melaporkan angka stunting nasional menurun menjadi 27,7 % (SSGBI, 2019). Stunting menjadi permasalahan karena berkaitan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, gangguan pada perkembangan otak, gangguan perkembangan motorik, pertumbuhan mental anak terhambat, dan produktivitas berkurang. Permasalahan stunting sering tidak disadari oleh masyarakat karena dampaknya yang tidak langsung nampak. Dampak stunting pada anak dapat memicu terjadinya masalah - masalah kesehatan lain hingga anak menjadi dewasa (Apriliani et al., 2021).

Prevalensi balita stunting menurut Survei Status Gizi Indonesia berdasarkan provinsi, yang tertinggi Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 35,3% dan terendah Provinsi Bali adalah 8,0 % sedangkan Sulawesi Selatan menduduki posisi ke sepuluh sebesar 27,2% dari 34 provinsi dan berdasarkan kabupaten/kota sebanyak 25 kabupaten. Dimana kabupaten Maros menduduki posisi ke 8 (Survei Status Gizi Indonesia, 2022)

Persentase kejadian stunting secara nasional pada kelompok usia 24–59 bulan lebih tinggi dibandingkan kelompok usia 0–23 bulan.

Proses tumbuh kembang anak usia ≥ 2 tahun terjadi lebih lambat daripada anak usia kurang dari dua tahun (Suryawan et al., 2022).

Pertumbuhan anak bayi maupun balita dipengaruhi oleh sebab langsung dan sebab tidak langsung yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung kejadian stunting adalah asupan makanan tidak adekuat dan indeksi yang terjadi lama atau berulang yang disebabkan oleh penyebab tidak langsung. Salah satu penyebab tidak langsung adalah pola pemberian makan kepada balita yang kurang tepat. Pola makan merupakan salah satu perilaku yang sangat penting mempengaruhi keadaan gizi, dikarenakan Kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh individu atau masyarakat dapat mempengaruhi tingkat kesehatan. Nutrisi yang optimal juga penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kecerdasan Bayi, anak-anak dan segala usia (Lailiyah et al., 2021).

Pola asuh yang baik dari ibu akan memberikan kontribusi yang besar pada pertumbuhan dan perkembangan balita sehingga akan menurunkan angka kejadian gangguan gizi. Ibu harus memahami cara memberikan perawatan dan perlindungan terhadap anaknya agar anak menjadi nyaman, meningkat nafsu makannya, terhindar dari cedera dan penyakit yang akan menghambat pertumbuhan. Apabila pengasuhan anak baik makan status gizi anak juga akan baik. Peran ibu dalam merawat sehari-hari mempunyai kontribusi yang besar dalam

pertumbuhan anak karena dengan pola asuh yang baik anak akan terawat dengan baik dan gizi terpenuhi (Munawaroh, 2015).

Kejadian stunting pada balita disebabkan oleh pola asuh ibu dan tingkat kecukupan zat gizi balita yang kurang. Pola asuh ibu dapat dibedakan menjadi dua, pola asuh pemberian makan dan pola asuh perawatan kesehatan dasar. Pola asuh pemberian makan berkaitan dengan pemilihan dan cara makan. Pola asuh perawatan kesehatan dasar berkaitan dengan perhatian ibu terhadap kesehatan anak (Femidio & Muniroh, 2020). Selain itu, praktik pengasuhan psikososial dengan memberikan rangsangan psikologis yang berasal dari faktor eksternal diri anak balita dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita untuk menjadi balita yang normal dan terhindar dari stunting (Hidayah et al., 2019).

Pola asuh juga dapat secara vertikal langsung mempengaruhi status gizi. Sehingga pola asuh perlu untuk diperhatikan dan tidak dapat diabaikan dalam upaya peningkatan status gizi terutama pada balita (Bella et al., 2020). Pengabaian pola pemberian makan pada balita stunting ditemukan sebesar 39,2%, di mana ibu lebih banyak membiarkan anaknya makan di jam berapa pun dan mengabaikan anaknya jika tidak mau makan (Nadila, 2022).

Dari masalah sebelumnya yang telah di uraikan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pola asuh yaitu pola asuh

pemberian makanan, pola asuh perawatan kesehatan dasar dan pola asuh praktik pengasuhan psikososial yang diberikan kepada balita stunting dan tidak stunting di wilayah kerja puskesmas Mandai Kelurahan Bontoa Kabupaten Maros.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah ada hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Mandai Kelurahan Bontoa Kabupaten Maros?
2. Apakah ada hubungan pola asuh perawatan kesehatan dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Mandai Kelurahan Bontoa Kabupaten Maros?
3. Apakah ada hubungan pola asuh praktik pengasuhan psikososial dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Mandai Kelurahan Bontoa Kabupaten Maros?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kejadian di Kelurahan Bontoa.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui hubungan pola asuh ibu pemberian makan dengan kejadian stunting stunting di

Kelurahan Bontoa Kabupaten Maros

- b. Mengetahui hubungan pola asuh ibu perawatan kesehatan dasar dengan kejadian stunting di Kelurahan Bontoa Kabupaten Maros
- c. Mengetahui hubungan pola asuh ibu praktik pengasuhan psikososial dengan kejadian stunting di Kelurahan Bontoa Kabupaten Maros

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dibidang kesehatan, mengenai pola asuh ibu terhadap kejadian stunting.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang pola asuh ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Mandai Kelurahan Bontoa Kabupaten Maros Kecamatan Maros dan dapat dijadikan sebagai bahan penelitian yang lebih baik.

b. Bagi Masyarakat

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat

menambah pengetahuan pada masyarakat mengenai pola asuh yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi dan pengetahuan ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya.